

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi dimana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penelitian terhadap sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi.

Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai berikut “kearifan/kebijaksanaan”. Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya

informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Salah satunya adalah kearifan tradisi lokal yang ada di kota Ngawi yang disebut dengan Keduk Beji (Duk Beji). Keduk Beji adalah salah satu tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan setiap tahunnya. Keduk beji juga dapat diartikan dengan kata *keduk* atau duk yakni membersihkan sedangkan kata *beji* yakni adalah sendang atau sumber mata air. Jadi keduk beji sendiri diartikan dengan membersihkan sumber mata air. Keduk beji adalah bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan limpahan rezeki atas panen raya yang didapat oleh masyarakat desa Tawun serta untuk mengenang jasa Eyang Ludro Joyo sebagai leluhur desa yang telah membentuk sumber mata air untuk dapat dimanfaatkan oleh penduduk sekitar sampai saat ini. Masyarakat Tawun masih mempercayai keyakinan bahwa setiap tahunnya harus melakukan ritual ini jika tidak melaksanakannya maka desa yang mereka tinggali akan terjadi sebuah musibah yang tak terduga. Sampai sekarang tradisi ini masih dijaga dengan begitu baiknya oleh masyarakat Ngawi sebagai warisan tradisi lokal.

Tradisi ini tidak hilang ditelan jaman yang sudah modern dimana semua dapat dilakukan dengan sangat praktis dan mudah tetapi mereka tidak meninggalkan warisan budaya dari leluhurnya. Sudah selayaknya, kita sebagai generasi muda mencoba untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan jaman.

dikaruniai dua orang anak yaitu Raden Lodrojoyo dan Raden Hascaryo. Sementara kedua putranya mempunyai kegemaran yang berbeda. Raden Lodrojoyo lebih suka bertani, sedang Raden Hascaryo lebih condong belajar ilmu kanuragan (ilmu olah perang) dan berguru pada Raden Sinorowito, putra Kesultanan Pajang, yang kala itu kebetulan sedang berkelana bersama Ki Ageng Tawun dan menetap bersama keluarganya.

Berkat keuletan olah keprajuritan, Sultan Pajang berkenan menjadikan Raden Hascaryo sebagai senopati perang (panglima). Bagaimanapun, Ki Ageng Tawun akhirnya resah hatinya, dan memberikan pusaka andalannya yang berupa selendang yang diberi nama Kyai Cinde sebagai bekal dalam pergumulan perang antara Pajang dan kerajaan Blambangan.

Pada kesederhanaan hidup Raden Lodrojoyo, yang selalu dekat dengan rakyat kecil. Keinginan kuatnya hanya satu, yakni bagaimana caranya agar sendang (mata air) Tawun yang tidak pernah surut airnya meski kemarau panjang ini bisa mengalir di areal persawahan. Karena hanya dengan cara itu, maka kebutuhan air di musim kemarau bisa tercukupi.

Suatu hari yang jatuh pada hari jum'at legi pukul 7 malam, dengan memohon ijin ramandanya, Raden Lodrojoyo bertekat bulat melakukan Semedi, dengan menjalani *tapa kungkum*, memohon petunjuk pada Tuhan yang Maha Esa agar diberi kemudahan untuk membantu warganya yang kebanyakan kaum petani. Dan tengah malam, warga dikagetkan dengan suara ledakan yang menggelegar seperti ledakan gunung merapi. Berbondong-bondonglah penduduk berhamburan keluar menuju tempat ledakan berasal dan

obyeknya adalah umbul gedaren. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif, yaitu suatu penelitian yang menitikberatkan terhadap uraian-uraian dari peristiwa yang terjadi. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana masyarakat masih tetap mempercayai tradisi ini dan meyakini bahwa tradisi ini untuk menciptakan ketenangan dalam kehidupan keluarga dan ketenteraman dalam kehidupan kampung, kebersamaan dan kerukunan warga, hiburan masyarakat, dan sebagai budaya adiluhung dan untuk memohon keselamatan.

Perbedaan dari ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada tempat, fokus penelitian, dan teori yang digunakan dimana penelitian tradisi keduk beji terletak di desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi, metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti. Fokus penelitian yakni melihat cara masyarakat untuk mempertahankan tradisi keduk beji di era-modernisasi dan mengetahui makna serta manfaat tradisi keduk beji bagi masyarakat desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi. Serta teori yang digunakan yakni teori konstruksi sosial tinjauan Peter L. Berger (Eksternalisasi, Objektivikasi, dan Internalisasi).

semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktekkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan yang gaib.

Hal tersebut menunjukkan bahwa:

Pertama, kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual.

Kedua, kearifan tradisional, yang juga berarti pengetahuan tradisional, lebih bersifat praktis, atau “pengetahuan bagaimana”. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. Itu sebabnya, selalu ada berbagai aturan yang sebagian besar dalam bentuk larangan tentang bagaimana menjalankan aktivitas kehidupan tertentu di alam ini.

Ketiga, kearifan tradisional bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Alam adalah rangkaian relasi yang terkait satu sama

yang akan datang daripada ke masa lalu. Modernisasi tidak mengenal langkah mundur, jika terpaksa melangkah mundur hal ini dianggap sebagai kebetulan atau pengecualian dalam perjalanan sejarahnya.

Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek yang materil saja, melainkan juga aspek-aspek yang immateril, seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat mendefinisikan bahwa, modernisasi merupakan proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Dalam ilmu sosiologi modernisasi merupakan dampak dari rasa nafsu manusia dalam mencari kebutuhan hidupnya. Dengan demikian modernisasi akan membelenggu masyarakat dalam budaya konsumtif, hedonisme, dan lain sebagainya. Jika kita telusuri tentang batasan modernisasi, maka akan ditemukan kompleksitas tentang definisi tersebut tergantung dari sudut mana kita memandangnya. Modernisasi secara umum menyangkut perubahan dari cara-cara tradisional menuju masyarakat yang maju mengikuti perkembangan masyarakat lainnya yang telah dianggap lebih dahulu maju. Modernisasi sejatinya meliputi bidang-bidang yang sangat kompleks. mau tidak mau masyarakat harus menghadapi modernisasi. Modernisasi pada awal-awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Terlebih lagi bila sudah menyangkut nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Modernisasi bersifat preventif, konstruktif, memproyeksikan kecenderungan yang ada dalam masyarakat di masa mendatang. Dalam melakukan modernisasi tidak boleh menghilangkan unsur-unsur asli kebudayaan yang masih relevan.

penafsiran dan analisis data yang diperoleh ada hubungannya dengan judul, kemudian melakukan penyatuan dan memeriksa kembali data secara cermat atau disebut dengan teknik editing.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian tentang kearifan tradisi lokal dan modernisasi (studi tentang eksistensi tradisi keduk beji di era-modernisasi pada masyarakat Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi), kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

- a. Triangulasi data, menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu informan yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- b. Triangulasi pengamat, adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

